

MANAJEMEN SEKOLAH DASAR DALAM MENANGANI SISWA DI LINGKUNGAN MARGINAL

Yudi Permana¹, Jhoni Martin FR², Hosiana Wirastri³, Yulia Efendi⁴,
Rahman Rosyadi⁵, Dinny Mardiana⁶

Administrasi Pendidikan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Nusantara
Alamat e-mail : ¹yudibaracuda1987@gmail.com, ²jhonifr86@admin.sd.belajar.id,
³hosiana.wirastri5@admin.sd.belajar.id, ⁴yuliakinerja@gmail.com,
⁵rahmanrosyadi@gmail.com, ⁶mardianadinny3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze elementary school management in handling students from marginalized social environments at Kanoman Elementary School. The background of the study is based on the socioeconomic conditions of the community surrounding the school, which is vulnerable to problems of poverty, domestic violence, crime, and low parental education, which impact student learning motivation, behavior, and discipline. This study used a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Informants consisted of the principal, teachers, school committee members, and parents. The results show that school management is implemented through four main functions: (1) Planning, by developing a program for handling problem students based on empathy and social needs; (2) Organizing, through the formation of a Problem Student Handling Team (TPSB) involving teachers and the school committee; (3) Actuating, through implementing interventions such as home visits, character development, simple counseling services, motivational classes, and collaboration with village officials; and (4) Controlling, through routine evaluations, monitoring student behavior, and the application of non-violent discipline. This study concludes that a humanistic, collaborative, and character-focused management approach can create a safer, more inclusive learning environment that supports the development of students from marginalized families. These findings can serve as a reference for other schools in developing strategies for managing students with social problems.

Keywords: School management, marginalized environments, students with problems.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen sekolah dasar dalam menangani siswa yang berasal dari lingkungan sosial marginal di SDN Kanoman. Latar belakang penelitian didasarkan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sekolah yang rentan terhadap masalah kemiskinan, kekerasan rumah tangga, kriminalitas, dan rendahnya pendidikan orang tua, sehingga berdampak pada motivasi belajar, perilaku, dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah diterapkan melalui empat fungsi utama, yaitu: (1) *Planning*, dengan penyusunan program penanganan siswa bermasalah berbasis empati dan kebutuhan sosial; (2) *Organizing*, melalui pembentukan Tim Penanganan Siswa Bermasalah (TPSB) yang melibatkan guru dan komite sekolah; (3) *Actuating*, melalui pelaksanaan intervensi seperti home visit, pembinaan karakter, layanan konseling sederhana, kelas motivasi, dan kerja sama dengan aparat desa; serta (4) *Controlling*, melalui evaluasi rutin, pemantauan perilaku siswa, dan penerapan disiplin tanpa kekerasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan manajemen yang humanis, kolaboratif, dan berfokus pada pembinaan karakter mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa dari keluarga marginal. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi penanganan siswa bermasalah berbasis konteks sosial.

Kata Kunci: Manajemen sekolah, Lingkungan marginal, Siswa bermasalah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak. Sekolah dasar tidak hanya berperan dalam menanamkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosial keluarga tempat siswa tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut Bronfenbrenner, U. (1979) menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, dimulai dari *mikrosistem* (keluarga) sebagai lingkungan terdekat dan paling berpengaruh. Keluarga yang harmonis dan mendukung akan menciptakan suasana emosional yang positif, mendorong semangat belajar, dan membentuk perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, keluarga dengan latar belakang sosial bermasalah seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik orang tua, atau keterlibatan dalam tindak kriminal dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini sering kali menghadapi masalah perilaku, rendahnya motivasi belajar, kesulitan bersosialisasi, bahkan penurunan prestasi akademik.

Lingkungan marginal merupakan area dengan karakteristik sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan orang tua yang terbatas, serta rentan terhadap berbagai masalah sosial seperti pengangguran, kekerasan, dan kriminalitas Robert Chambers menjelaskan bahwa kelompok marginal adalah mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, rentan terhadap kekerasan, dan lemah dalam struktur sosial. Siswa yang berasal dari lingkungan tersebut cenderung membawa beban psikologis ke sekolah. Dalam kondisi demikian, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai agen sosial dan moral yang diharapkan mampu melakukan intervensi pendidikan secara efektif. SDN Kanoman merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di lingkungan marginal, di mana sebagian siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah dan permasalahan sosial yang kompleks. Beberapa siswa memiliki orang tua yang pernah atau sedang menjalani hukuman pidana, mengalami kekerasan domestik, atau hidup dalam lingkungan dengan tingkat kriminalitas tinggi. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pihak sekolah, khususnya dalam membentuk perilaku, karakter, dan motivasi belajar siswa agar tetap berada pada jalur pendidikan yang positif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, manajemen sekolah memiliki peranan sentral. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu

mengelola seluruh sumber daya pendidikan guru, siswa, sarana prasarana, dan hubungan dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa dari berbagai latar belakang. Robbins & Coulter (2016) menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan harus dapat mengelola berbagai sumber daya (manusia, fisik, dan sosial) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Pendekatan manajemen berbasis empati, komunikasi terbuka dengan keluarga, serta kolaborasi dengan lembaga sosial dan aparat desa merupakan strategi penting untuk membangun iklim sekolah yang positif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana manajemen sekolah dasar dalam menangani siswa yang berasal dari lingkungan sosial marginal, serta strategi yang dilakukan oleh SDN Kanoman dalam mengatasi kendala sosial yang memengaruhi proses pendidikan di tingkat dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen sekolah dasar diterapkan dalam menangani siswa yang berasal dari lingkungan sosial marginal, dengan fokus pada strategi yang dilaksanakan di SDN Kanoman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan,

dan mengevaluasi program penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan humanis, empatik, dan kolaboratif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk intervensi seperti pembentukan tim penanganan siswa, pelaksanaan home visit, pembinaan karakter, keterlibatan masyarakat, serta praktik evaluasi yang menekankan disiplin tanpa kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa dari keluarga marginal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen sekolah dasar dalam menangani siswa yang berasal dari lingkungan marginal. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kanoman, yang terletak di lingkungan dengan karakteristik sosial ekonomi rendah dan kerentanan terhadap masalah sosial seperti kekerasan rumah tangga dan kriminalitas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki sejumlah siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial marginal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, dan guru.
2. Data sekunder, yaitu data yang berasal dari dokumen sekolah seperti profil sekolah, data siswa, laporan kegiatan, program manajemen sekolah, dan arsip komunikasi dengan masyarakat.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama:

No.	Jenis Pengumpulan Data	Uraian
1.	Wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	Dilakukan terhadap kepala sekolah, dan guru untuk menggali informasi tentang bentuk manajemen sekolah, strategi penanganan siswa, serta kendala yang dihadapi.
2.	Observasi Partisipatif	Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi antara guru dan siswa, untuk memahami konteks sosial dan dinamika sekolah secara langsung.
3.	Studi Dokumentasi	Melibuti analisis terhadap dokumen sekolah seperti visi-misi, program kerja, tata tertib, notulen rapat, serta data sosial siswa untuk memperkuat temuan lapangan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SDN Kanoman merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di lingkungan sosial marginal di Kabupaten Cianjur. Lingkungan ini didominasi oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, sebagian besar bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, dan sebagian lainnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Beberapa keluarga siswa diketahui menghadapi permasalahan sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan keterlibatan dalam tindak kriminal. Jumlah siswa di SDN Kanoman sebanyak 185 orang, dengan 10 tenaga pendidik dan 1 kepala sekolah. Berdasarkan data sekolah, sekitar 25% siswa berasal dari keluarga dengan kategori sosial rentan, baik secara ekonomi maupun sosial. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi pihak sekolah, terutama dalam menjaga kedisiplinan, kehadiran siswa, dan pembentukan karakter positif. Pelaksanaan Manajemen Sekolah dalam Menangani Siswa dari Lingkungan Sosial Marginal.

1. Perencanaan (*Planning*)
Data mengenai proses perencanaan program penanganan siswa bermasalah tersebut diperoleh terutama melalui wawancara dengan kepala sekolah, dan guru wali kelas, karena informasi yang disampaikan bersifat mendalam, menjelaskan alasan, langkah-langkah perencanaan, serta

penekanan nilai empati dan pendekatan personal terhadap siswa dan keluarganya. Data ini kemudian diperkuat melalui observasi, khususnya ketika peneliti mengamati rapat rutin awal semester serta dinamika pembentukan tim kecil guru untuk memantau siswa bermasalah. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen berupa notulen rapat, program kerja sekolah, serta dokumen pembentukan tim pendamping sebagai bukti administratif bahwa program tersebut memang telah dirancang secara formal. Setelah data lapangan diperoleh, hasilnya kemudian dibahas dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori manajemen pendidikan, khususnya konsep perencanaan menurut Terry dan Fayol yang menekankan identifikasi kebutuhan dan penyusunan langkah strategis. Temuan juga dikaitkan dengan kebijakan seperti Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan kekerasan, Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, serta Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah yang relevan dengan kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)
Data mengenai pembentukan Tim Penanganan Siswa Bermasalah (TPSB) oleh kepala sekolah, termasuk komposisinya yang terdiri atas guru kelas, guru

agama, dan perwakilan komite sekolah, terutama diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat langsung. Informasi mengenai fungsi tim dalam mengoordinasikan pemantauan perilaku siswa serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua dijelaskan secara rinci oleh narasumber, sehingga wawancara menjadi sumber data utama. Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui observasi, baik ketika peneliti melihat interaksi tim dalam rapat koordinasi maupun aktivitas pemantauan siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk meninjau surat keputusan (SK) pembentukan tim, struktur organisasi sekolah, serta catatan rapat yang menunjukkan adanya pelibatan komite sekolah dalam program penanganan siswa bermasalah. Setelah data lapangan disajikan, langkah berikutnya adalah membandingkan hasil penelitian dengan teori dan kebijakan yang relevan. Pembentukan TPSB dan keterlibatan guru serta masyarakat menunjukkan kesesuaian dengan teori manajemen partisipatif, yang menjelaskan bahwa efektivitas lembaga pendidikan meningkat ketika pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif. Secara kebijakan, temuan ini sejalan dengan Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang

Komite Sekolah, yang menekankan peran komite sebagai mitra dalam peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini juga berkaitan dengan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 mengenai pencegahan kekerasan dan penanganan perilaku siswa, yang mendorong sekolah untuk membentuk mekanisme koordinasi dan komunikasi dengan orang tua.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan program penanganan siswa bermasalah di sekolah diperoleh terutama melalui wawancara dengan guru, wali kelas, dan kepala sekolah yang menjelaskan secara rinci bagaimana pendekatan individual dilakukan, termasuk praktik kunjungan rumah bagi siswa yang sering absen atau menunjukkan perilaku menyimpang. Informasi mengenai kegiatan pembinaan karakter melalui aktivitas keagamaan, gotong royong, serta layanan konseling sederhana juga diperoleh melalui wawancara, karena guru menjelaskan tujuan, bentuk kegiatan, dan hasil yang terlihat pada siswa. Temuan ini kemudian diperkuat melalui observasi, ketika peneliti melihat langsung keterlibatan siswa dalam kegiatan karakter maupun sesi motivasi yang diberikan guru di akhir pekan. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk meninjau catatan kunjungan rumah, jadwal kegiatan pembinaan karakter, dokumentasi kelas motivasi, serta nota

kesepahaman atau bukti kerja sama dengan aparat desa dan lembaga sosial yang menunjukkan adanya kolaborasi eksternal dalam mendukung pembinaan terhadap anak-anak berisiko.

Setelah data lapangan dipaparkan, pembahasan dilakukan dengan membandingkan temuan tersebut dengan teori dan kebijakan yang relevan. Pendekatan individual seperti home visit sejalan dengan teori layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya memahami latar belakang keluarga untuk menangani perilaku siswa secara komprehensif. Kegiatan pembinaan karakter sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam aktivitas sekolah. Kelas motivasi yang diberikan guru mencerminkan prinsip *student-centered learning*, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi perkembangan moral dan cita-cita siswa. Dari sisi kebijakan, praktik-praktik tersebut sejalan dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling yang menekankan layanan responsif, serta Permendikbud No. 82 Tahun 2015 mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan yang mendorong sekolah membangun jejaring kerja sama dengan pihak eksternal.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Data mengenai evaluasi program dan strategi manajemen sekolah di SDN Kanoman diperoleh terutama dari **wawancara** dengan kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru BK yang menjelaskan secara rinci proses evaluasi, bentuk tindakan disiplin, serta strategi yang diterapkan dalam menangani siswa bermasalah. Informasi terkait pelaksanaan rapat bulanan, laporan guru, observasi langsung kepala sekolah, serta penekanan pada disiplin tanpa kekerasan dijelaskan secara mendalam oleh narasumber sehingga wawancara menjadi sumber utama. Data ini kemudian diperkuat melalui **observasi**, ketika peneliti melihat bagaimana kepala sekolah melakukan pemantauan di kelas, serta bagaimana guru menerapkan pendekatan dialogis dalam menangani perilaku siswa. Selain itu, **analisis dokumen** dilakukan terhadap notulen rapat bulanan, laporan perkembangan siswa, catatan home visit, serta dokumen program pendidikan karakter yang menunjukkan adanya strategi konkret dalam penerapan manajemen humanis di sekolah.

Berdasarkan temuan lapangan, pelaksanaan evaluasi oleh kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perubahan sikap, kedisiplinan, dan hubungan sosial siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

kepala sekolah secara konsisten berupaya menegakkan disiplin tanpa kekerasan melalui komunikasi dan dialog, sehingga siswa merasa dihargai. Strategi manajemen yang diterapkan SDN Kanoman menekankan pendekatan humanis dan empatik di mana guru dilatih memahami latar belakang keluarga siswa sebelum mengambil tindakan. Selain itu, program home visit dilakukan secara berkala untuk membangun komunikasi dengan orang tua serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan. Strategi ini diperkuat melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kegiatan harian siswa guna membentuk resiliensi terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi dan strategi manajemen di SDN Kanoman sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan fungsi evaluasi berkelanjutan serta pendekatan humanis dalam mendidik siswa. Pendekatan dialogis sesuai dengan teori disiplin positif yang menjelaskan bahwa kedisiplinan efektif dibangun melalui komunikasi, bukan hukuman fisik. Dari sisi kebijakan, strategi ini selaras dengan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan kekerasan di sekolah yang menekankan penegakan disiplin

tanpa kekerasan, serta Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling yang mewajibkan pendekatan responsif terhadap masalah siswa. Keterlibatan tokoh masyarakat dan komite sekolah sesuai dengan amanat Permendikbud No. 75 Tahun 2016 mengenai peran komite sebagai mitra dalam peningkatan mutu pendidikan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini mendukung hasil studi yang menyebutkan bahwa home visit, pendidikan karakter, dan pendekatan empatik mampu meningkatkan kedisiplinan serta mengurangi perilaku berisiko. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki landasan teoritis dan kebijakan yang kuat serta konsisten dengan penelitian terdahulu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen sekolah di SDN Kanoman dalam menangani siswa yang berasal dari lingkungan sosial marginal dilakukan melalui penerapan strategi yang terintegrasi dalam tahapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Sekolah merencanakan program penanganan dengan menekankan empati terhadap kondisi keluarga siswa, membentuk Tim Penanganan Siswa Bermasalah (TPSB) sebagai wujud manajemen partisipatif, serta melaksanakan

berbagai intervensi seperti home visit, pembinaan karakter, konseling sederhana, kelas motivasi, dan kerja sama dengan masyarakat serta aparat desa. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui rapat bulanan, laporan guru, dan observasi langsung dengan menekankan disiplin tanpa kekerasan dan pendekatan dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Harvard University Press.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first.* Longman.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management.* Richard D. Irwin.
- Fayol, H. (1949). *General and industrial management.* Pitman Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.*